

***Ekistics* dalam Permukiman Masyarakat Manggarai (Studi Kasus : Kampung Megalitik Todo, Nusa Tenggara Timur)**

Dezzalina Dyana Paramita¹ dan Antariksa²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: dezzalinadyana@gmail.com

ABSTRAK

Flores merupakan sebuah pulau yang berada di wilayah Nusa Tenggara Timur. Di dalamnya terdiri dari delapan suku dengan Manggarai sebagai suku terbesarnya. Sebagai suku terbesar, tentunya Manggarai memiliki kebudayaan lokal yang beragam termasuk kebudayaan yang diwariskan pada masa pra sejarah yang berbentuk tradisi megalitik. Didukung dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan tiga permukiman megalitik di Manggarai yaitu Kampung Ruteng Pu'u, Wae Rebo dan Kampung Todo. Namun dalam silsilahnya, Todo memiliki peran besar dalam pembentukan Manggarai karena dalam sistem pemerintahannya, Todo merupakan cikal bakal terbentuknya Manggarai pada masa lampau berbentuk *kedaluan*. Dengan tingkatan tersebut, Todo menjadi menarik untuk dibahas karena menyisakan banyak sejarah dan artefak megalitik sebagai bukti keberadaan masyarakat masa lampau. Namun, seiring berkembangnya jaman muncul kemungkinan adanya perkembangan permukiman yang dapat menyebabkan biasanya tatanan permukiman. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji mengenai keberlanjutan perkembangan permukiman Kampung Todo dengan mengetahui kondisi permukiman Todo berdasarkan teori *Ekistics* yaitu *nature, network, man, society, dan shells*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan *etic* dan *emic*. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi dan wawancara. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa elemen yang memiliki kontribusi paling besar dalam perkembangan permukiman Kampung Todo adalah elemen *shellsnya*.

Kata kunci: Kampung Todo, megalitik, ekistik

ABSTRACT

Flores is an island in the East Nusa Tenggara region. It consists of eight tribes with Manggarai as the largest tribe. As the largest tribe, of course Manggarai has a diverse local culture including culture that was inherited in pre-historic times in the form of a megalithic tradition. Supported by several previous studies, three megalithic settlements were found in Manggarai, namely Ruteng Pu'u, Wae Rebo and Kampung Todo. But in its genealogy, Todo had a big role in the formation of Manggarai because in his system of government, Todo was the forerunner to the formation of Manggarai in the past in the form of a double. With this level, Todo becomes interesting to discuss because it leaves a lot of history and megalithic artifacts as evidence of the existence of society in the past. However, as time went on, there was a possibility that there would be developments in settlements which could cause bias in settlement settings. For this reason, this study will examine the sustainability of Kampung Todo's settlement development by knowing the conditions of Todo settlements based on Ekistics theory, namely nature, network, man, society, and shells. The method used in this study is descriptive-qualitative with etic and

emic approaches. The data obtained is the result of observations and interviews. From the research conducted, it was found that the element that has the greatest contribution in the development of Kampung Todo is the element of shells..

Keywords: Kampung Todo, megalithic, ekistics